

STRATEGI ORANG TUA DALAM MENDIDIK AGAMA HINDU PADA ANAK PADA KELUARGA PASCA SUDHIWADANI

PARENTS' STRATEGIES IN EDUCING CHILDREN IN HINDU RELIGION IN POST-SUDHIWADANI FAMILIES

Sujaelanto

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
sujaelanto@gmail.com

ABSTRAK

Setiap orang tua dalam keluarga Hindu berkewajiban memberikan pendidikan agama Hindu pada anak di keluarga. Setiap orang tua memiliki kedalaman pengetahuan agama Hindu yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan beberapa factor antara lain latar belakang pendidikan agama orang tua, pekerjaan, budaya, lingkungan dan sudhiwadani. Sudhiwadani adalah upacara Hindu sebagai azas legalitas formal menjadi penganut agama Hindu. Parisada Hindu Kota Semarang pernah melakukan Sudhiwadani kepada seseorang yang berstatus bujangan, sudhiwadani kepada salah satu calon pasangan penganten dan sudhiwadani kepada satu keluarga (ayah, ibu dan anak). Pelaksanaan sudhiwani yang terakhir sangat unik dan akan berdampak kepada proses pendidikan agama Hindu. Permasalahan yang dihadapi oleh keluarga yang baru melaksanakan sudhiwani adalah permasalahan pengetahuan agama Hindu untuk dirinya sendiri dan permasalahan pengetahuan agama Hindu terhadap anak-anaknya. Untuk menanggulangi permasalahan pendidikan agama Hindu kepada anak-anaknya, orang tua memiliki strategi yang dilakukan agar anak-anaknya yang baru memeluk agama Hindu menjadi lebih yakin dan mantap. Dalam artikel ini akan dibahas Bagaimana Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Agama Hindu Pada Anak pada Keluarga Pasca Sudhiwadani. Dari hasil data dan analisa yang ditemukan bahwa strategi yang dilakukan orang tua yang melakukan sudhiwani adalah pertama Strategi Keteladanan, strategi ini dilakukan dengan sengaja dan tidak dalam bentuk perbuatan, dan perkataan yang dilakukan di dalam rumah tangga, di lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, komunitas Hindu dan di pura. Keteladanan orang tua wujudkan dengan cara perpakaian sembahyang, punia, pengucapan panganjali, melakukan ritual agama. Kedua Strategi Bercengkrama, strategi ini dilakukan orang tua dengan media obrolan/percakapan menyenangkan, bersenda-gurau antara anak dengan orang tua yang dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah dan diselingi memasukan nasehat nilai agama secara tak terstruktur. Ketiga Strategi Mendorong dalam Kegiatan Keagamaan, strategi ini dilakukan dalam bentuk emansipasi orang tua dalam segala kegiatan keagamaan di pura. Keempat Strategi Pemberian Reeward, strategi ini dilakukan orang tua dalam bentuk respon berupa barang atau bentuk lain sebagai imbalan karena telah mampu menghafal doa-doa, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, mau bersosialissai bersama teman-teman sebaya di pura.

Kata Kunci; Stratetgi, Mendidik Anak, Sudhiwadani

ABSTRACT

Every parent in a Hindu family is obliged to provide Hindu religious education to the children in the family. Each parent has a different depth of knowledge about Hinduism. This difference is caused by several factors, including parents' religious educational background, work, culture, environment and sudhiwadani. Sudhiwadani is a Hindu ceremony as a principle of formal legality to become a follower of the Hindu religion. Semarang City Hindu Parisada once performed Sudhiwadani for someone who was a bachelor, sudhiwadani for one of the prospective bride and groom couples and sudhiwadani for a family (father, mother and child). The latest implementation of Sudhiwadani is very unique and will have an impact on the Hindu religious education process. The problems faced by families who have just implemented Sudhiwadani are the problem of knowledge of Hinduism for themselves and the problem of knowledge of Hinduism for their children. To overcome the problem of Hindu religious education for their children, parents have strategies to implement so that their children who have just converted to Hinduism become more confident and stable. In this article, we will discuss parents' strategies for educating children about Hinduism in post-Sudhiwadani families. From the results of the data and analysis it was found that the strategy used by parents who carry out sudhiwadani is firstly the Exemplary Strategy, this strategy is carried out deliberately and not in the form of actions, and words carried out in the household, in the neighborhood, workplace, community, Hinduism and in temples. The example of parents is manifested by wearing prayer clothes, punia, chanting Panganjali, performing religious rituals. Secondly, the Chatting Strategy, this strategy is carried out by parents using the medium of fun chat/conversation, joking between children and parents which is carried out at home and outside the home and is interspersed with the inclusion of advice on religious values in an unstructured manner. The third strategy is to encourage religious activities. This strategy is carried out in the form of emancipating parents in all religious activities at the temple. Fourth, Reward Giving Strategy, this strategy is carried out by parents in the form of responses in the form of goods or other forms as a reward for being able to memorize prayers, do the tasks given, and want to socialize with peers at the temple.

Keywords; strategy, educating children, sudhiwadani

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan keluarga, orang tua (ayah-ibu) bercita-cita agar anaknya menjadi anak yang berguna, sukses serta memiliki budi pekerti yang luhur. Untuk mencapai tujuan tersebut orang tua mengupayakan berbagai strategi untuk mencapai tujuannya. Tercapainya tujuan keluarga dimaksud dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya; tingkat kemampuan yang dimiliki, budaya, keharmonisan keluarga dan lingkungan. Factor-faktor kemampuan keluarga bisa meliputi tingkat ekonomi, maupun pendidikan. Factor budaya bisa dipengaruhi dari strata social dan pola-pola kehidupan masyarakat sekitar. Keharmonisan keluarga tercermin dari model berkomunikasi anggota keluarga, termasuk keserasian dalam pengamalan beragama. Orang tua sebagai ujung tombak keteladan jika mereka berbeda menjalankan keyakinan agama, sangat mempengaruhi masa depan keluarga, termasuk berdampak kepada anak. beberapa factor tersebut belumlah final, namun dapat digunakan sebagai dasar untuk pencapaian tujuan keluarga.

Keluarga dibentuk dari ikatan antara laki dan perempuan dengan melalui proses dengan berdasarkan pada norma agama, tradisi dan aturan hukum yang berlaku. Dalam UU no 1 Tahun 1974, hubungan agama dengan perkawinan menjadi dasar dalam melangsukan perkawinan. Persyaratan calon pengantin terlebih dahulu harus se agama, tentunya memiliki

dasar untuk keberlangsungan dalam satu keluarga agar seirama dalam segala aktivitasnya. Walaupun kebebasan memeluk agama merupakan hak azasi tiap orang, tetapi alangkah harmonisnya ketika suami dan istri seirama, seiman dan setia. Seirama dalam arti bahwa suami istri bisa memutuskan sesuatu dilakukan bersama-sama, dalam falsafah Jawa disebutkan “ono rembug di rembug”. Keputusan tidak dimonopoli oleh suami saja atau sebaliknya. Seiman dalam arti bahwa agama calon suami harus satu keyakinan. Perosalan akan muncul ketika salah satu pasangan belum se agama, sehingga mengatasi persoalan tersebut dilakukan sudhiwadani. Sudhiwadani adalah upacara Hindu yang bertujuan untuk mengesahkan orang atau sekelompok orang untuk memilih atau menjadi penganut agama Hindu secara formal yang berdasarkan pada ketentuan. Pasca sudhiwadani, seseorang akan memfokuskan aktifitas kehidupan beragama dalam keluarga menyesuaikan dengan tatanan nilai ajaran Hindu, hal tersebut termasuk bagaimana memberikan pendidikan agama Hindu pada anak.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa pendidikan pertama diawali di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi pijak pertama anak untuk mendapat pendidikan agama. Ayah/ibu sebagai mediator pengetahuan agama di keluarga memiliki pengaruh terhadap pendidikan agama pada anak di keluarga. Pengetahuan ajaran agama orang tua (suami/ istri) pasca sudhiwadani yang relative berbeda bahkan cenderung kurang mumpuni karena mereka mengenal agama Hindu setelah melakukan sudhiwadani.

Latar belakang Pendidikan agama orang tua (suami-istri) dalam keluarga Hindu secara garis besarnya dapat dilihat dari latar belakang pendidikan agama dimana kedua orang tua berasal dari keluarga Hindu secara turun temurun dan latar belakang salah satu atau keduanya bukan dari keluarga agama Hindu. Dari perosalan yang pertama tersebut kemungkinan anak secara tidak langsung telah mendengar dan atau mendapat pendidikan agama Hindu karena kondisi lingkungan keluarga yang sejak awal beraktivitas dalam kegiatan keagamaan Hindu. Sedangkan pada permasalahan yang kedua dimana salah satu atau keduanya tidak pernah mengenal ajaran agama Hindu kemungkinan akan menjadi persoalan tersendiri dalam mendidik agama anaknya.

Keterbatasan yang dimiliki orang tua tidak menjadi penghambat untuk mendidikan agama Hindu pada anak mereka, tentunya sebagai orang tua yang memiliki peran dan tanggung jawab mendidik anak memiliki kiat-kiat tersendiri untuk memberikan pendidikan agama Hindu. Dengan demikian yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana strategi orang tua dalam mendidik agama pada anak dalam keluarga hindu pasca sudhiwadani.

II. PEMBAHASAN

1 Sudhiwadani

Azas legalitas formal sudhiwani adalah memeluk agama Hindu dengan terbitnya surat keterangan/sertifikat/piagam sudhiwadani. Surat keterangan sudhiwadani dibuat oleh lembaga Parisada dimana upacara sudhiwadani dilaksanakan. Di Kota Semarang, surat keterangan sudhiwadani dibuat oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Kota Semarang. Tujuan diterbitkan surat sudhiwadani adalah sebagai persyaratan administrasi untuk melaksanakan perkawinan yang dilakukan sesuai dalam keyakinan agama Hindu, dan nantinya untuk mengubah identitas agama pada kartu tanda pengenal/ kartu tanda penduduk. Menurut tingkatan upacara, sudhiwadani dibedakan menjadi Tingkat Nista, Madya dan Utama. Sedangkan sudhiwadani menurut kelompoknya adalah sudhiwadani perorangan dan sudhiwadani massal. Sudhiwadani yang dilakukan menurut status personnya adalah;

- a) Sudhiwadani yang dilakukan pada saat yang bersangkutan masih bujangan.
- b) Sudhiwadani yang dilakukan sebagai persyaratan penerbitan Akta Perkawinan

c) Sudhiwadani yang dilakukan setelah yang bersangkutan berstatus hidup berumah tangga.

Pada point c) proses sudhiwadani kemungkinan bisa terjadi ber sudhiwadani satu keluarga (ayah, ibu dan anak) atau tanpa diikuti anak atau hanya ayah/ibu saja. Orang yang telah melakukan sudhiwadani akan mengalami tantangan dan juga sanjungan. Tantangan yang mereka hadapi adalah mereka harus merubah cara berpikir, bertindak dan berkata sesuai dengan nilai ajaran agama Hindu. Mengubah cara berpikir mereka adalah bagaimana mindset pikiran yang baru mejadi seorang “*dharmika*” mengikuti tradisi ajaran Hindu seperti kapan perembahyangan purnama-tilem, dimana melakukan persembahyangan dan sebagainya. Dharmika adalah konsep penghargaan bagi mereka yang secara sukarela kembali memeluk agama Hindu. Para “*dharmic*” ini dianggap kembali kejalan agama *dharma* (salah satu nama agama Hindu). Cara bertindak harus menyesuaikan dari pola-pola lama yang pernah mereka lakukan terhadap aktifitas beragama Hindu, seperti pergi ke pura dengan berpakaian tradisi masing-masing, di rumah terpasang symbol Hindu seperti gambar swastika, onkara, kalender Hindu, melakukan berbagai bentuk dan jenis upacara Hindu, walaupun tidak sepenuhnya dapat ia lakukan, tetapi dengan adanya symbol Hindu di rumahnya sudah menjadi bentuk identitas beragama Hindu. Cara berkata juga mengalami perubahan, yang sebelumnya mengucapkan salam agama yang lama, kemudian dilatih dengan membudayakan *panganjali om swastyastu* di komunitas Hindu. Perubahan pola prilaku ini sifatnya memaksa secara internal mereka untuk menyesuaikan menjadi seorang “*dharmika*”. Pemaksanaan secara internal adalah bagian dari proses internalisasi nilai ajaran Hindu. Hambatan ini semoga tidak akan menjadi momok menjadi seorang “*dharmika*”.

Hambatan selain internal sebagai proses internalisasi nilai ajaran Hindu, kemungkinan juga terdapat hambatan secara psikologis dalam berinteraksi social mereka. Hal ini tak bisa ditampik akan muncul pertanyaan dari para sahabat, ataupun juga hubungan keluarga, ketika mereka menjadi seorang “*dharmika*”. Dalam berinteraksi sosial pada komunitas masyarakat agama yang baru (Hindu), mereka mendapat apresiasi seperti ucapan selamat atas keyakinannya kembali kejalan dharm (masuk agama Hindu-red), ucapan selamat juga dilanjutkan melalui grup whatsapp mereka. Dukungan semacam ini merupakan bentuk sanjungan kepada mereka yang dianggap kembali kejalan dharm.

2 Pendidikan agama dalam Keluarga sebagai dasar Membentuk budi pekerti anak.

Pendidikan agama di keluarga merupakan proses utama dan pertama dalam pembentukan penguatan srada dan bakti anak yang nantinya akan menjadi pedoman dalam pertumbuhan diri anak. Pendidikan berupaya untuk mengembalikan pikiran kritis. Berpikir kritis adalah sebuah skill kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah masalah, situasi, pertanyaan atau fenomena agar dapat membuat penilaian atau keputusan. (Nurani Soyomukti.2010). Ada pepatah yang mengatakan “*buah akan jatuh tidak jauh dari pohonnya*”. Ungkapan ini memberikan isyarat bahwa karakter anak (buah) akan tergantung dari bagaimana orang tua (pohon) membentuk prilaku anak. Prilaku anak diawali dari pendidikan keluarga dengan berbagai jenis pendidikan yang diberikan, seperti cara membaca, menghitung, menghafal doa, mengenal lingkungan bahkan pendidikan dasar-dasar agama yang diberikan oleh orang tua.

Pendidikan agama anak merupakan bentuk transfer belajar. Dalam konteks psikologi kognitif tidak dibatasi pada pengertian sebatas harfiah kebahasaan, melainkan mengandung keragaman makna, terkait dengan nilai teologi, filosofi, sosiologi, ekonomi, budaya, teknologi dan psikologi yang masing-masing memiliki ukuran-ukuran yang sesuai dengan konvensi pada jamannya (Wowo Sunaryo Kusuman.2013). Pendidikan agama dikeluarga yang disampaikan oleh orang tua tergantung dari kedalaman agama dan strategi orang tua.

Pemahaman ajaran agama Hindu orang tua dipengaruhi oleh pendidikan agama Hindu pada saat belajarnya di sekolah, pendidikan agama Hindu di keluarga pada saat masih remaja dan juga pengaruh dari keaktifan kegiatan keagamaan Hindu di masyarakat. Yang menjadi permasalahan adalah ketika mereka saat belajar di sekolah tidak mendapat agama Hindu secara utuh, sehingga menyebabkan memiliki pengetahuan agama yang sepotong-potong.

Perkembangan teknologi informasi sekarang ini mampu menembus semua lini kehidupan manusia, termasuk pendidikan agama di keluarga. Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup yang ada di kalangan kaum muda berpengaruh terhadap cara pandang dan sikap kaum muda terhadap agama. Perkembangan Informasi dan Teknologi bisa berdampak positif dan sebaliknya juga berdampak negatif. Perkembangan sains dan teknologi dalam kehidupan menjadi sumber pengetahuan yang selalu berkembang, dapat memberikan suatu informasi yang tepat, cepat, akurat, tetapi bisa menjadi pengkianat. Munculnya alat-alat elektronik seperti telepon, televisi, komputer, dan sebagainya dapat mengakibatkan pengguna terpicu terhadap kemampuan teknologi tersebut, sehingga dapat membuat kita lupa akan keadaan disekitar. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya, tak jarang untuk menyenangkan anaknya baik pada saat pola asuh, menyuapi makanan, ketika si anak tidak respon, orang tua menyodorkan Handphone.

Dalam kondisi apapun orang tua hendaknya mampu membangun situasi dan komunikasi antar anggota keluarga yang harmonis, sehingga proses pembentuk karakter anak menjadi lebih baik. Perkembangan karakter anak dapat dipengaruhi oleh beberapa factor: Aspek struktur dan proses keluarga, Aspek ekonomi, Aspek budaya dan multi budaya, Aspek sosioteknologi. Perkembangan karakter anak akan diikuti proses pembentukan jati diri. Sehingga terkadang mengalami ketidak stabilan karena mereka sedang dalam proses pembentukan jati diri. Rasa terpesona beralih dari apa yang ada kepada apa yang dapat ada, dan ketika seluruh alternatif berlipat ganda, menjadi jelaslah bahwa cara berpikir formal dapat mengahar dari masa remaja menuju keterbatasan atau barangkali menuju masa remaja yang tak terbatas (Kohlberg.1995.97)

3 Membentuk keyakinan dan kepercayaan religius pada diri anak

Lingkungan keluarga merupakan pengaruh yang cukup besar untuk menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan religius anak. Hal ini mungkin disebabkan karena kebiasaan, peristiwa yang dialami anak setiap hari melekat pada memori anak, sehingga kesan pertama yang terekam pada memori anak sulit terhapus. Oleh karena itu peristiwa atau suasana dalam keluarga hendaknya membangun kepercayaan anak dalam mengkonstruksi sebuah pengalaman religi. Membangun pengalaman religi anak hendaknya disesuaikan dengan kemampuannya. Menurut Fowler, kepercayaan seseorang akan terbangun sesuai dengan tingkatan anak. Kepercayaan ini meliputi kenyataan bahwa pribadi menemukan arti atau ditentukan oleh arti itu. Kepercayaan mencakup baik konstruktif atau keyakinan dan komitmen maupun sikap pasif dalam menerimanya. Kepercayaan mencakup segala ekspresi religius eksplisit dan seluruh pembentukan kepercayaan dan juga segala cara untuk menemukan dan mengarahkan diri pada koherensi dalam lingkungan yang paling akhir namun tidak bersifat religius (Agus Cremers.1995).

Membangun keyakinan ini merupakan suatu ciri generik bangsa manusia dan proses menjadi manusia. Menstrukturisasi kepercayaan religius pada diri anak sangat penting karena membangun karakter lebih sulit dari pada membangun kecerdasan anak. Membangun karakter dimaksud banyak factor yang dipadukan sehingga tidak mengesampingkan satu faktor dengan yang lainnya. Membangun kecerdasan atau kognitif bisa dilakukan melalui pembelajaran. Membangun karakter anak yang tidak sekedar penguasaan kognitif. Kalau hanya orang pandai, banyak sudah jumlahnya di antara kita, dan itu ternyata kurang sempurna, karena kepandaiannya sekedar hafalan, karena kurang

bermatabat keilmuan dan kemanusiaan, sehingga hanya menghasilkan generasi hafalan dan ahli manipulasi, bukan manusia yang kreatif dan berbudi pekerti. Apa target pembinaan keagamaan di keluarga ? Adalah terbentuknya hati nurani (religious conscience). Kandungan dari hati nurani adalah mengkrystalnya nilai-nilai agama, sosial, dan budaya yang terpatri dalam dirinya. Proses internalisasi nilai agama memerlukan usaha penuh kesadaran dan ketelatenan. Pemeliharaan hati nurani harus terus dilakukan, hingga pada usia remaja. Membentuk keyakinan religi anak melingkupi beberapa aspek yang perlu ditanamkan adalah mengupayakan pertumbuhan dan berkembangnya antara dunia religi dan dunia kognitif yang seimbang.

4 Strategi orang tua dalam pembinaan agama pada anak

Secara Etimologi, Strategi berasal dari turunan kata dalam Bahasa Yunani yaitu *Strategos*, yang berarti 'Komandan Militer' pada zaman demokrasi Athena (<https://www.pelajaran.co.id/pengertian-strategi>). Kata Strategi menurut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Arti lainnya dari kata strategi adalah ilmu dan seni memimpin bela tantara untuk menghadapi musuh dalam perang dalam kondisi yang menguntungkan (<https://kbbi.lektur.id/strategi>). Strategi orang tua dalam pembinaan agama pada anak adalah suatu paya untuk melakukan usaha agar anak melakukan tindakan keagamaan. Strategi Pendidikan agama pada anak dalam keluarga Hindu dilakukan secara variative, dan pelaksanaannya terkadang ada yang disadari dan juga ada yang tidak. Yang tidak disadari ini biasanya dilakukan dalam suatu aktifitas rutin dengan sembari memberi nasehat dengan kemas nilai-nilai agama.

Strategi sangat dibutuhkan karena keluarga tidak ingin anaknya melakukan atau memiliki keyakinan yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. Mungkin berbeda dengan tipe orang tua yang tidak pernah memikirkan masa pertumbuhan religius anaknya, ia akan mengabaikan arah pertumbuhan religiusnya anaknya, sehingga terkadang ketika anaknya melakukan perkawinan di luar agama Hindu jarang yang melakukan pembelaan dan perlindungan pada anaknya. Peristiwa yang patut disayangkan jika orang tua Hindu mengabaikan terjadinya perkawinan anaknya dengan pelaksanaan perkawinan di luar agama Hindu. Dengan demikian strategi orang tua dalam mendidik anak mutlak diperlukan. Adapun strategi pendidikan agama Hindu pada anak dalam keluarga pasca sudhiwadni di kota Semarang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Strategi Keteladanan;

Arti kata 'keteladanan' di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah **sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh** (tentang perbuatan, kelakuan). Keteladanan orang tua dalam membangun keyakinan religius anak hanyalah sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Keteladanan orang tua untuk mempermudah proses internalisasi nilai ajaran Hindu pada diri anak. Keteladanan dimaksud dapat dilaksanakan dalam bentuk perilaku yang sederhana. Pada orang yang baru menjadi seorang dharmika, keteladanan mengejawantahkan konsep-konsep keagamaan sederhana, mengingat kedalaman pengetahuan agama agak terbatas. Ia belum mampu menjabarkan tata nilai filosofis ajaran Hindu yang lebih dalam.

Keteladanan orang tua dapat dilakukan pada saat mereka berada di dalam rumah dan di luar rumah. Keteladanan yang dilakukan di dalam rumah adalah aktifitas orang tua yang mewujudkan perbuatan dan perkataan yang mengandung nilai-nilai ajaran Hindu yang mencakup nilai Tattwa, Susila, dan upacara. Sedang keteladanan di luar rumah adalah aktifitas orang tua baik di masyarakat maupun di tempat kerja dengan mendasarkan pada norma social. Keteladanan orang tua yang dilakukan di tempat ibadah (pura) maupun komunitas Hindu (banjar, tempek) adalah perilaku yang diekspresikan sesuai dengan nilai Tattwa, Susila dan Upakara.

Bentuk keteladanan orang tua dalam membentuk keyakinan religius Hindu secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yakni ; keteladanan yang tidak disengaja dan keteladanan yang disengaja. Bentuk keteladanan yang tidak disengaja dalam menumbuh-kembangkan keyakinan pada diri anak dalam bentuk perkataan seperti mengucapkan pangananjali “Om Swastyastu”. Orang tua mengucapkan pangananjali ketika anak pulang kerumah dari sekolah atau selesai bermain memiliki arti penting dalam proses pembelajaran agama Hindu. Orang tua menampilkan sesaji di rumah berupa dupa, bunga pada saat haru suci Hindu yang diletakkan di tempat pemujaan, menjadi agenda yang menarik bagi si anak untuk mengetahui kelengkapan ritual Hindu yang sederhana yang harus diketahui. Pemandangan bunga yang indah, mencium asap dupa yang harum, mendengar pangananjali adalah media pembelajaran yang sederhana.

Anak akan diingatkan kembali dengan konsep-konsep agama yang sederhana. Proses ini kelihatannya sederhana tetapi sangat bermanfaat dalam menumbuh-kembangkan religius anak. Dalam struktur perkembangan kepercayaan yang di gagas oleh James W Fowler, bahwa daya tangkap anak ketika menerima pesan konsep-konsep agama yang baru, anak ingin mengekspresikan keinginannya, ia akan menyusun dunia pengalamannya berdasarkan daya imanjinasi. Anak ketika mendengar kata Om Swastyastu, ia akan mencoba mengekspresikan dengan gayanya sendiri, bahkan ia hanya bisa meniru kata om swastyatu secara sepotong atau hanya mengucapkan kata-kata yang terkahir (kata astu-red).

Keteladanan orang tua dapat dijumpai pada saat orang tua pergi ke pura bersama anak. Orang tua akan menjaga ekspresi secara totalitas mulai dari masuk area pura, dan aktifitas yang dilakukan. Kebiasaan orang Hindu di Semarang ketika datang ke pura, ia akan melakukan sembahyang. Sebelum masuk area sembahyang didahului dengan mengambil *senteng* (slendang kecil-panjang yang diikat pada perut). Perbuatan yang dilakukan orang tua tersebut secara otomatis akan ditiru oleh anak. Orang tua memasukan *punia* (sejumlah uang kedalam kotak) yang telah tersedia akan menjadi perhatian pada anak. Apapun contoh perilaku yang dilakukan orang tua menjadi perhatian anak. Ekpresi yang demikian ini menjadikan bentuk keteladanan orang tua. Kebiasaan rutin orang tua menjadi bahan referensi yang selalu terkenang oleh memori anak hingga dewasa.

Dalam konteks keteladanan yang disengaja yang pernah dilakukan oleh para dharmika di Semarang adalah totalitas sikap keberagamaan dharmika yang secara konvensional dilakukan orang tua. Salah seorang orang tua yang pernah menjalani sudhiwadani mengemukakan, ia mengatakan pada suaminya akan menggunakan kebaya pada saat Odalan (ritual agama Hindu secara rutin untuk pura) agar anak perempuannya mau mengikuti kebaya pada saat upacara keagamaan di pura. Perilaku seorang dharmika yang secara sadar memberikan pembelajaran agama Hindu adalah sebagai bentuk strategi keteladanan orang tua dengan sengaja untuk menanamkan religius anak.

Keteladanan yang dilakukan orang tua baik dilakukan secara sengaja maupun tidak, tidak membutuhkan hasil perilaku secara langsung dari anak, tetapi biarkan sang memori anak akan memainkan rekaman-rekaman yang pernah ia temui. Nanti pada suatu saat ketika anak mulai tumbuh dewasa dan dapat menganalisis atas keteladanan orang tua menjadi bahan pertimbangan yang positif dalam menjalani kehidupan beragama Hindu di masyarakat.

b) Strategi Bercengkrama;

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata bercengkrama artinya percakapan untuk menyenangkan hati, senda-gurau. Istilah bercengkrama yang sering digunakan dalam sastra yang dipergunakan para bangsawan. Dalam beberapa daerah di Jawa, konsep bercengkrama hampir sama dengan istilah “jagongan” yang dilakukan oleh

sekelompok orang dengan kondisi dan tempat yang tidak mengikat. Dalam situasi ini mereka tidak menampilkan struktur social mereka, sehingga tidak mengikat, satu sama lain bebas melakukan senda gurau. Kebebasan berkomunikasi dengan model senda-gurau mampu menanamkan pesan-pesan positif pada orang lain.

Bercengkrama yang dilakukan keluarga bisa dilakukan dirumah atau ditempat lain yang diinginkan. Bercengkrama di rumah dilakukan pada saat waktu senggang sambil menonton acara televisi dan terkadang ada selingan makan ringan seperti kue, permen, atau masakan dari hasil panen mereka. Pada situasi seperti ini, sesekali orang tua menyela dengan bertutur “ *ayo masih ingat gak, bagaimana doa sebelum makan*”. Penyelaan orang tua terhadap anaknya yang sembari mengambil makanan tentu menambah sederatan referensi pembelajaran agama Hindu dengan metode yang sederhana. Pesan dharma yang disampaikan orang tua pada saat bercengkrama dapat pula dilakukan dengan cara metode ceritera atau dongeng. Berceritera / mendongeng bisa dilakukan oleh orang tua, atau bisa orang tua menyuruh anaknya mendongeng kembali apa yang pernah ia dengar saat mendapat pembelajaran agama di sekolah maupun di tempat lain.

Bercengkrama dapat juga dilakukan ditempat lain, seperti di taman Ketika anak di anak bermain bersama, di rumah makan pada saat agenda makan bareng keluarga, tempat wisata yang dianggap nyaman untuk bersenda-gurau anggota keluarga. Obyek yang disampaikan berupa seputaran konsep-konsep agama Hindu. Strategi bercengkrama dilakukan untuk memberikan efek-pantul psikologis anak, agar lebih mudah merekam pesan dharma tersebut dalam kondisi yang ceria. Strategi tersebut tidak saja mempermudah terekamnya pesan potif di memori ingatan anak, tetapi juga menambah situasi harmonis antara anggota keluarga. Hal yang perlu diperhatikan bagi orang tua untuk menanamkan keyakinan beragama anak di rumah adalah tidak dengan disiplin terstruktur, tidak terkekang, tidak dengan hukuman, tidak dengan paksa, tetapi sebaliknya berikan ruang kebebasan untuk merekam, mengimajinasikan maupun mengkespresikan pengalaman mereka sesuai dengan tingkat perkembangan tahap kepercayaan yang ia sedang alami.

c) Strategi Mendorong dalam Kegiatan Keagamaan;

Kegiatan keagamaan Hindu di Kota Semarang sudah cukup semarak yang aktifitasnya mencakup berbagai tingkat usia, mulai tingkat anak-anak hingga orang dewasa. Kesemarakan kegiatan keagamaan Hindu yang terpusatkan di pura Agung Girinatha, sehingga menjadikan pura Agung Girinatha menambah *destinasi wisata religi* kota Semarang. Selain kegiatan rutin setiap Minggu, juga diramiakan dengan wisatawan lokal untuk melihat keindahan perbukitan dan keunikan ciri khas arsitektur pura, alih-alih menikmati suasana Bali yang tidak harus pergi ke pulau Bali. Berbagai oleh-oleh dan jajanan kuliner *Balinese foods* juga disediakan. Selain hari Minggu yang cukup ramai aktifitas keagamaan Hindu, pada hari-hari kerja juga terdapat pengunjung wisata religi, baik kalangan anak-anak, mahasiswa untuk mengenal lebih dekat pura sebagai tempat ibadah Hindu, atau orang Hindu yang ingin *Tirta Yatra*, sehingga menambah kepopuleran pura Agung Girintha selain sebagai tempat ibadah Hindu juga sebagai tempat pembelajaran *moderasi beragama*.

Aktifitas kegiatan pura Agung Girinatha dikendalikan oleh *Pengempon Pura* (Lembaga keagamaan Hindu untuk mengurus pura Agung Girinatha). Pura Agung Girinatha tidak saja dijadikan tempat ibadah dan *destinasi wisata* religi, tetapi juga dijadikan *education centre* Hindu Kota Semarang. Kegiatan pembelajaran agama Hindu dilakukan tiap hari Minggu kedua sampai Minggu terakhir setiap bulannya. Pembelajaran agama Hindu pada Tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah hingga Tingkat Perguruan Tinggi dilakukan di gedung bertingkat di sebelah

barat *Balai Kertasabha* Pura Agung Girintaha. *Schedule* pura Agung Girinatha menambah motivasi orang Hindu kota Semarang dan sekitarnya untuk datang ke pura. Pura Agung Girinatha juga diramaikan dengan agenda latihan tari, latihan gamelan Bali. Pada hari Minggu orang tua, mahasiswa, dan anak-anak melakukan aktifitas sesuai dengan kemampuan dan porsinya masing-masing, ada yang berlatih tari, gamelan, rapat organisasi keagamaan Hindu dan juga ada yang datang hanya ingin bersembahyang. Para orang tua hilir mudik, dan ada hanya untuk sekedar ngobrol dan atau mengantar anaknya untuk beraktifitas keagamaan. Mereka yang sudah *purna tugas* (tidak aktif bekerja ditempat kerja) pada isntasi pemerintah ataupun swasta, untuk mengobati kesepian di rumah, ia lebih menyukai bertandang di pura Agung Girinatha, walaupun hanya sekedar untuk mengenang kampung halamannya. Mereka mengatakan ketika datang di Girinatha terkenang dengan suasana kampung halamannya di Bali, obatnya adalah pergi ke Girinatha.

Para orang tua mengantar anak-anaknya dalam berkegiatan keagamaan di pura. Aktifitas ini menjadi tali penghubung para orang tua untuk saling menganal, saling bertukar pengalaman seputar apa yang pernah ia lakukan atau pengalaman beragama Hindu atau masalah pekerjaan diluar kota Semarang. Komunikasi yang mereka lakukan tidak hanya seputar pekerjaan tetapi juga menyangkut tentang *ngeben*, perkawinan. Komunikasi yang mereka lakukan tidak hanya sekali, melainkan secara terus menerus hingga mendapat titik temu sesuai tujuan hidupnya. Komunikasi *antar personal* yang berlangsung di pura akan menimba pengetahuan agama para orang tua yang belum mendalam pengetahuan agamanya. Mereka merasakan pentingnya berberkomunikasi dan bergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan Hindu yang diwadahi dalam bentuk *Tempek*. Komunikasi mereka dapat menginspirasi untuk mendorong anaknya bersosialisasi dengan teman sebaya yang beragama Hindu.

Bentuk prilaku orang tua dalam rangka mendorong anak-anaknya berinteraksi sosial dilakukan dalam bentuk yang aktif dan pasif. Dorongan dalam bentuk aktif, apa bila orang tua ikut terlibat bersama-sama dengan anaknya dalam berkegiatan. Peristiwa ini terjadi ketika seorang ibu yang mengantar anaknya pada saat lomba rias wajah, menata/menyusun canang sari, cerdas cermat, mengantar latian tari, para orang tua dengan sabar menunggu anak-anaknya di sisi. Dorongan dalam bentuk pasif, ketika orang tua merestui anak-anaknya untuk melakukan kegiatan social keagamaan yang tanpa mengantar atau mengawasi. Dorongan orang tua ini biasanya dilakukan Ketika anak sudah mulai dewasa yang dianggap mampu menjaga dirinya sendiri.

d) Strategi Pemberian Reeward;

Reward adalah suatu bentuk penghargaan atau imbalan balas jasa yang diberikan kepada seseorang atau kelompok karena telah berperilaku baik, melakukan suatu keunggulan atau berprestasi, memberikan suatu sumbangsih, atau berhasil melaksanakan tugas yang diberikan sesuai target yang ditetapkan. Istilah reward berasal dari bahasa Inggris yang artinya hadiah, penghargaan atau imbalan. (<https://www.kajianpustaka.com/2020/04/reward-atau-penghargaan-pengertian-tujuan-dan-syarat.html>). Penghargaan tidak saja hanya dilakukan kepada mereka yang telah berprestasi, atau berjasa, tetapi bisa dilakukan kepada seorang pengantin, seorang yang sedang berulang tahun, atau kepada anak yang telah melakukan tindakan yang diinginkan. Pemberian penghargaan kepada anak yang terakhir misalnya ketika anak disuruh mengambil barang atau menyelesaikan pekerjaan (menghafal doa, memasan benda, menjawab suatu pertanyaan dsb).

Reward yang diberikan orang kepada anak dalam upaya untuk merangsang mereka dalam meningkatkan perkembangan keyakinan beragama Hindu adalah;

- Mampu menghafal doa-doa sehari-hari yang telah diberikan oleh guru pasraman.

- Telah menyelesaikan kegiatan keagamaan di pura sampai selesai.
- Bersedia bergabung dengan teman sebaya di pura
- Bersedia menjalankan ritual (puasa/ brata, walaupun tidak tuntas) pada hari suci Hindu
- Bersedia mengikuti lomba dalam rangka hari suci Hindu

Pemberian reward kepada anak sebenarnya bukan menjadi tujuan utama, melainkan sebagai tanda terima kasih, sebagai bentuk kasih sayang. Pemberian reeward akan berdampak kepada anak yang berupa rangsangan untuk mengulang kembali perilaku yang sama. Pertanyaan yang akan muncul adalah apakah reward yang diberikan hanya sebanding dengan rangsangan, atautkah mungkin lebih besar dengan rangsangan atau sebaliknya. Seberapa besar kuantitas frekwensi perilaku yang dilaksanakan akibat reeward.

III. PENUTUP

Strategi orang tua pasca sudhiwadani dalam memberikan pendidikan agama Hindu pada anak adalah bentuk usaha orang tua dalam menjalankan fungsinya untuk mendidik anak-anaknya agar terjamin pertumbuhan keyakinan agama Hindu. Sudhiwadani adalah upacara Hindu sebagai azas legalitas formal menjadi penganut agama Hindu.

Bentuk strategi orang tua dalam memberikan pendidikan Hindu kepada anak adalah;

1. *Strategi Keteladanan* yang dilakukan dengan sengaja dan tidak dalam bentuk perbuatan, dan perkataan yang dilakukan di dalam rumah tangga, di lingkungan sekitar, tempat kerja, komunitas Hindu dan tempat ibadah. keteladanan orang wujudkan dengan cara perpakaian sembahyang, punia, pengucapan pangananjali, melakukan ritual agama.
2. *Strategi Bercengkrama* cara yang dilakukan orang tua dengan media obrolan/percakapan menyenangkan, bersenda-gurau antara anak dengan orang tua yang dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah dengan diselingi memasukan nasehat nilai agama secara tak terstruktur.
3. *Strategi Mendorong dalam Kegiatan Keagamaan* adalah bentuk emansipasi orang tua dalam segala kegiatan keagamaan di pura.
4. *Strategi Pemberian Reeward* adalah bentuk respon orang tua berupa barang atau bentuk lain sebagai imbalan karena telah mampu menghafal doa-doa, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, mau bersosialisasi Bersama teman-teman sebaya di pura.

DAFTAR PUSTAKA

- Lawrence Kohlberg.1995. Tahap-tahap perkembangan moral. Penerbit Kanisius, Jogjakarta.
- Nurani Soyomukti.2010.Teori-teori Pendidikan; Tradisional, Leberal (Neo), Marxis-Sosialis, Post Modern. Ar ruzz Media.
- Prof,Dr. H.A.R. Tilaar,M.Sc.Ed. dkk. Pedagogik Kritis, Perkembangan, Subtansi dan Perkembangannya di Indonesia.Rineka Cipta Jakarta.
- Wowo Sunaryo Kusuman.2013 Taksonomi Berpikir. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Asti Inawati. : Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. Ejournal.UIN Suka.Vol.3 (1) Tahun 2017

<https://kbbi.lektur.id/strategi>.

<https://www.kajianpustaka.com/2020/04/reward-atau-penghargaan-pengertian-tujuan-dan-syarat.html>.